

TAKE HOME EXAM
UJIAN AKHIR SEMESTER



Mata Kuliah:

Migrasi Austronesia di Asia Tenggara (BDS 3545)

Dosen Pengampu:

Rooney Hatley

Disusun oleh:

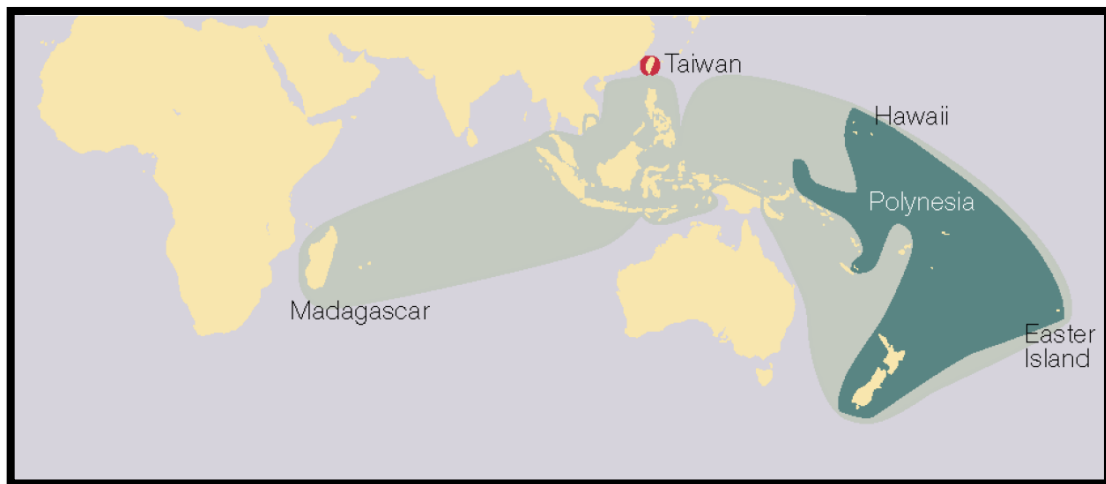
ASROFAH AFNIDATUL KHUSNA

13/348074/SA/16967

JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2015

A. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT PENUTUR AUSTRONESIA DALAM KURUN WAKTU 4500-3000 TAHUN LALU

Kajian mengenai Austronesia sebagai sebuah kesatuan budaya dan bahasa telah menarik minat peneliti beberapa dekade belakangan ini. Austronesia, sebuah rumpun bahasa dengan persebarannya yang paling luas di dunia sebelum era kolonialisme bangsa Eropa. Tersebar dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur, dengan 288,7 juta masyarakat penuturnya yang tersebar dalam 1.200 bahasa¹. Bahasa Austronesia saat ini digunakan di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei, serta oleh etnis tertentu di Taiwan (seperti: Atayal, Tsou, dan Paiwan), Vietnam, Kamboja (etnis Cham), Birma (pengembara laut di Kepulauan Mergui), Timor Leste (seperti: Tetum, Quemac, dan Tocodee), dan beberapa etnis di pantai utara Papua².



Persebaran geografis bahasa Austronesia (Diamond, 2000)

Sangat mengagumkan melihat persebaran geografis bahasa Austronesia yang tanpa terputus hampir di seluruh kepulauan Indo-Pasifik, namun ini bukan berarti tanpa celah. Terdapat dua pengecualian persebaran yaitu orang asli dari Malaysia yang menuturkan

¹ Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 142-143

² Noerwidi, Sofwan. _____. Awal Pendaratan Austronesia di Pantai Utara Jawa, Sebuah Prospek Melacak Nenek Moyang Etnis Jawa. Balai Arkeologi Yogyakarta.

bahasa yang disebut Aslian, termasuk dalam rumpun bahasa “Austroasia”³. Satu pengecualian lagi yaitu beberapa suku di timur Indonesia yang menggunakan bahasa Papua, terpusat di Nugini⁴.

Persebaran bahasa Austronesia yang mengagumkan ini menggiring pendapat para ahli, bahwa adanya ekspansi keluar dari wilayah asal bahasa Austronesia karena adanya tekanan demografi⁵. Lalu pertanyaan yang muncul adalah dari manakah bahasa Austronesia ini berasal? Berbagai metode digunakan untuk menjawab pertanyaan ini yaitu metode arkeologi, komparatif linguistik, dan genetik. Ada beberapa pendapat yang berkembang, yang pada intinya terdapat tiga kubu mengenai asal muasal Austronesia, yaitu dari Taiwan, Asia Tenggara Kepulauan, dan kawasan Melanesia. Tidak semua teori persebaran Austronesia akan dijelaskan dalam esai ini, maka pembahasan ini akan dihematkan pada sebuah teori yang memiliki lebih banyak pendukung yang mengisyaratkan pula bahwa teori tersebut pun memiliki sedikit kelemahan dibanding teori lainnya.

Salah satu teori terkuat mengenai asal Austronesia dinamakan model Blust-Bellwood, model ini menyatakan bahwa Austronesia berasal dari Taiwan. Model ini disusun berdasarkan bukti-bukti arkeologi serta rekonstruksi linguistik yang disusun oleh Roger Blust dan Peter Bellwood⁶. Namun kedua rekonstruksi ini tidak cocok dalam hal kronologi proses migrasi. Dimana menurut Bellwood migrasi Austronesia dari Taiwan ke Filipina baru terjadi 2.000/2.500 tahun SM, lebih muda 2.000 tahun daripada rekonstruksi Blust⁷. Selain perbedaan pertanggalan tidak ada perbedaan lain yang perlu diperdebatkan. Sehingga teori migrasi Austronesia model Blust-Bellwood ini layak untuk dipertahankan.

³ Wilhem Schimid menerangkan bahwa terdapat bahasa nenek moyang di Asia daratan yang disebut “Austic”, yang selanjutnya berkembang menjadi dua rumpun bahasa yaitu “Austronesia” dan “Austroasiatic”. Austronesia berkembang menuurukan bahasa di Asia Tenggara Kepulauan dan Pasifik, oleh Roger Blust rumpun bahasa ini dikelompokkan lagi dalam dua subkelompok yaitu Formosa (Taiwan) dan Melayu-Polinesia (terbagi menjadi barat dan timur). Sedangkan Austroasiatic berkembang menjadi rumpun bahasa Mon-Khmer di Indocina dan Munda di India bagian timur.

⁴ Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 142.

⁵ Noerwidi, Sofwan. _____. Strategi Adaptasi Austronesia di Kepulauan Indonesia. Balai Arkeologi Yogyakarta.

⁶ Tanudirjo, Daud Aris dan Mahirta. 2009. Mata Kuliah Arkeologi Pasifik. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. hlm. 113.

⁷ Tanudirjo, Daud Aris et al. 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 255.

Menurut Bellwood persebaran kelompok bahasa Austronesia di zaman Prasejarah bersamaan pula dengan persebaran populasinya. Antony (1990) menjelaskan dimana migrasi prasejarah adalah migrasi yang terstruktur, terdapat fitur utama dalam migrasi jarak jauh yaitu “lompat katak”, dimana terdapat tim pendahulu sebagai pengumpul data sebelum wilayah tersebut ditinggali kelompok besar⁸. Strategi migrasi semacam ini disetujui oleh Spriggs (1995) dan Tanudirjo (2006) sebagai strategi persebaran Austronesia⁹. Teori ini nantinya akan memberikan pemahaman kepada kita mengenai salah satu ciri Austronesia ataupun anomali dalam persebarannya.

Teori Migrasi penutur Austronesia yang menyebar dari Taiwan ini sering pula disebut teori “*Out of Taiwan*”, dalam uraian ini akan diterangkan mengenai tahapan persebarannya hingga ke Asia Tenggara kepulauan. Menarik garis waktu jauh ke 18.000 tahun yang lalu, suhu bumi mengalami peningkatan sehingga melelehkan konsentrasi es di daerah kutub. Hal ini menyebabkan naiknya permukaan air laut dan mengakibatkan dataran rendah mulai tenggelam menjadi pulau-pulau yang terpisah. Kenaikan air laut antara 3,5 hingga 4 meter di 6.000 tahun yang lalu ini mengakibatkan garis pantai masuk lebih dari 100 km. Hal inilah yang membuat masyarakat pedalaman mulai membiasakan dirinya di lingkungan pantai, serta memberikan kesempatan bagi manusia untuk eksploitasi sumber kelautan¹⁰.

Iklim yang lebih hangat dengan angin muson panas yang lebih kuat di China Selatan telah mendorong tumbuhnya padi liar (*oryza rufipogon*) yang tumbuh subur di daerah lembah sungai Yang Tse. Dengan kemampuan beradaptasi manusia, maka padi liar ini berhasil dibudidayakan menjadi padi budi daya (*oryza sativa*). Pertanian ini pertama dilakukan dengan menggenangi tepian sungai yang rata atau memilih daerah rawa. Domestikasi jewawut pun berhasil dilakukan di Lembah Sungai Kuning pada 6.000 SM,

⁸ Model lompat katak ini didahului dengan dikirimnya tim pendahulu (advance scouts) untuk mengumpulkan data mengenai kondisi sosial dan potensi sumber-sumber. Selanjutnya tim pendahulu menentukan wilayah yang memadai untuk ditinggali dan menerapkan strategi migrasi. Hal inilah yang menyebabkan dari segi arkeologis terdapat dua komponen sistem penghunian yaitu penemuan dan kolonisasi (Irwin, 1999). Penemuan ini biasanya ditinggali oleh tim pendahulu dan bisa jadi tidak digunakan untuk menetap. Sedangkan wilayah yang cocok akan dijadikan wilayah kolonisasi dan dilanjutkan dengan sistem kemapanan/establishment (Mahirta, 2005). Pencarian tim pendahulu untuk lokasi hunian baru kadang mengalami kegagalan, sehingga membuat mereka harus melanjutkan pencarian di lokasi lain. Alternatif lainnya adalah pulang ke wilayah asal yang disebut migrasi balik (return migration).

⁹ Tanudirjo, Daud Aris dan Mahirta. 2009. Mata Kuliah Arkeologi Pasifik. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. hlm. 116-117.

¹⁰ Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 249-250.

penanamnya dilakukan di tanah kering ketika penduduk telah bertambah dan jewawut menjadi tanaman sekunder¹¹. Penemuan inilah yang oleh Gordon Childe disebut “Revolusi Neolitik”, dimana manusia yang dahulu bergantung pada berburu dan meramu beralih menjadi bercocok tanam¹². Penemuan baru di bidang pertanian ini membuka jalan bagi penemuan baru lainnya. Semula manusia yang hidupnya berpindah-pindah, mulai untuk hidup menetap demi merawat tanaman budi daya mereka. Hal inilah yang memberikan manusia waktu luang untuk bereksperimen dalam kehidupannya.

Awal mula pertanian ini didukung kuat dengan penemuan di situs Hemudu di dataran aluvial 25 km di teluk Hangzhou. Ditemukan lapisan dasar yang digenangi air dengan adanya tinggalan pasak rumah kayu, ditemukan pula tembikar dengan sekam padi didalamnya. Adapula tulang binatang buruan, cangkul, peluit, perhiasan, kapak lonjong, beliung dan alat rumah tangga lain. Pertanggalan situs Hemudu menghasilkan pertanggalan 5.200 sampai 4.900 tahun lalu¹³. Bukti tersebut menunjukkan China Selatan sebagai cikal bakal dari dimulainya kebudayaan Pra-Austronesia. Dari China Selatan mereka lalu bergerak dari Fujian menuju Taiwan, di Taiwan mereka hidup dan menetap lama membentuk kebudayaan Austronesia sebelum akhirnya menyebar di tahun 2.500 SM.

Kehidupan pertanian di Taiwan ini telah mendorong manusia untuk membuat alat-alat lain yang membantu dalam kehidupannya. Munculah gerabah, yaitu wadah dari tanah liat yang dibuat dengan teknik tatap pelandas ataupun tekan yang dibakar, nantinya akan digunakan sebagai alat makan, memasak, wadah air, wadah benih/biji-bijian ataupun keperluan lain. Ada sebuah ciri khas dari masyarakat Austroensia dimana gerabah ini memiliki slip berwarna merah dengan berhias tera tali menuju tembikar polos (budaya Yuanshan dan Peinan). Alat batu masih digunakan dengan pengerjaan yang lebih halus berupa beliung yang bisa digunakan pula untuk alat mengolah sawah. Domestikasipun akhirnya tidak hanya dilakukan pada tanaman, anjing, babi, dan ayam pun didomestikasikan sebagai penunjang kehidupan mereka. Mereka pun mulai menggunakan pakaian sederhana yang dibuat dari kulit kayu yang ditipiskan dengan pemukul. Kehidupan yang makin mapan

¹¹ Penanaman padi di paya setempat atau rawa aluvial yang kondisinya mirip tempat asal tanaman ini. Cara ini sama seperti yang dilakukan oleh orang Borneo masa kini, seperti di Luh Dayeh dan Kantu (lihat Bellwood, 2000: 363)

¹² Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm. 250.

¹³ Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 308-309.

pun mendorong mereka membuat rumah, karena hewan buas masih banyak saat itu, maka rumah yang mereka pilih adalah rumah panggung. Garis pantai yang masuk hampir 100 km kala itu membuat mereka tidak hanya mengandalkan kehidupan dari padi. Mereka pun mengonsumsi kerang dan ikan, berkembangnya waktu mereka pun mulai mempelajari teknologi pelayaran.

Seluruh perkembangan ini pada perkembangan selanjutnya menjadi salah ciri dari kebudayaan Austronesia. Kemunculan awal kebudayaan (proto) Austronesia terjawab dengan penemuan arkeologis yang dikenal dengan sebutan budaya Ta-p'en'k'eng di pantai utara Taiwan/Formosa. Di situs ini ditemukan gerabah dengan hias tekan, beliung persegi, alat pemukul kulit kayu, pisau batu, kebiasaan mencari ikan dan kerang, alat pelayaran, pertanian padi, tebu, dan jewawut, serta rumah panggung. Budaya ini diperkirakan muncul sekitar 4.000 tahun lalu. Temuan di situs ini memiliki persamaan dengan temuan di Asia Tenggara kepulauan¹⁴. Taiwan sebagai asal penutur Austronesia pun dikemukakan Blust dengan rekonstruksi linguistik dari sejumlah kognat yang dimilikinya¹⁵.

Temuan lain yang mendukung kebudayaan Austronesia di Taiwan adalah dari situs Peinan. Dimana terdapat kuburan dengan bekal kubur berupa tembikar berslip merah atau jingga tanpa hiasan. Ada temuan lain berupa kumparan tenun, patung babi dan anjing, pemukul kulit kayu, bermacam perhiasan (termasuk anting-anting llingling-o yang tersebar luas di Asia Tenggara). Ditemukan pula tengkorak orang dewasa yang gigi taring dan seri bagian atasnya dicabut serta adanya bukti konsumsi sirih dari noda giginya¹⁶. Temuan situs ini telah menunjukkan berbagai ciri khas budaya Austronesia di Taiwan. Kedudukan China Selatan disini sangat berarti dalam mengawali sejarah kehidupan masyarakat Pra-Austronesia, namun Taiwan disini memiliki peranan yang lebih besar sebagai tempat berkembangnya Austronesia untuk jangka waktu yang lama hingga menjadi sebuah kebudayaan yang mapan.

¹⁴ Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 253.

¹⁵ Lihat Tanudirjo et al, 2011: 254; Bellwood, 2000: 163-170.

¹⁶ Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 319.

Kehidupan yang menetap dan pertanian yang semakin maju memberikan dampak pada tekanan demografi masyarakat Austronesia di Taiwan¹⁷. Jumlah penduduk yang terus bertambah memberikan konsekuensi pada beberapa kelompok untuk melakukan kolonisasi di wilayah baru. Masyarakat penutur Austronesia yang merupakan ras Mongoloid akhirnya bergerak ke arah selatan, dimana wilayah bagian selatan telah dihuni terlebih dahulu oleh ras Austro-Melanesia, yaitu masyarakat pengusung budaya kapak lonjong¹⁸.

Perkembangan kebudayaan Austronesia di Taiwan dengan kemapanannya telah sampai tahap untuk berkolonisasi dan mengekspansi wilayah lain demi mencari sumber kehidupan lain yang telah tidak mampu terpenuhi di pulau sempit Taiwan. Dengan mengikuti alur persebaran pendahulunya yaitu kapak lonjong, kebudayaan Austronesia yang dikenal pula dengan kebudayaan beliung persegi memulai pengembaraannya ke selatan. Seluruh ilmu serta kemapanan yang telah ada di Taiwan, mereka coba terapkan untuk bertahan hidup di wilayah baru mereka.

Berbagai penanda kehidupan kebudayaan Austronesia terus dipertahankan oleh penuturnya, membuka pemahaman kita untuk merekonstruksi jejak persebarannya yang mengagumkan ini. Sumber makanan dari bercocok tanam padi, jewawut, dan tebu di tanah Taiwan tetap dibudidayakan dengan adaptasi terlebih dahulu di wilayah barunya. Gerabah berslip merah masih bisa kita dalam berbagai situs di Asia Tenggara kepulauan baik sebagai bekal kubur atau artefak biasa, gerabah tersebut kadang berdampingan dengan residu sekam padi sebagai patokan pertanggalan yang kita gunakan.

Ciri kehidupan lain budaya Austronesia adalah dengan adanya bekas-bekas pasak kayu yang dahulu merupakan sisa rumah panggung khas Austronesia. Penggunaan alat batu yang halus berupa beliung, adanya roda putar untuk memintal benang, serta alat pemukul untuk membuat pakaian dari kulit kayu pun merupakan salah satu alat rumah tangga khas Austronesia. Babi, anjing, dan ayam pun mulai di budidayakan disamping mereka tetap masih melakukan perburuan hewan liar sebagai sumber hewannya. Sumber hewani lainnya

¹⁷ Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm.303.

¹⁸ Ras Austro-Melanesia datang lebih dahulu di wilayah selatan dan telah mengembangkan sistem pertanian ladang, taro telah ditanam di Papua 9.000 tahun lalu (lihat Simanjuntak, 2002: 126). Ras ini kemudian tergusur oleh ras Mongoloid ke arah timur dan menyisakan beberapa kelompok di pedalaman yang terisolasi. Model pergerakan ekspansi ini oleh Glinka (1978, 1981) dibagi menjadi ekspansi Proto Melayu (Austro-Melanesia) dan Deutero Melayu (Austronesia) (lihat Bellwood, 2000: 105-108 dan 119-130).

bisa mereka dapat dengan mencari ikan dan kerang di laut lepas, di mana ilmu pelayaran pun telah mereka kuasai.

Disamping segala kebiasaan itu, penutur Austronesia pun telah terbiasa dengan bersirih pinang dan mengikir gigi mereka, terlihat dari gigi yang terdapat pada tengkorak di situs penguburan Austronesia. Kepercayaan mereka terhadap nenek moyang pun sangat kentara, dengan berbagai bekal-bekal kubur yang mereka sebagai pengantar orang yang telah meninggal ke kehidupan selanjutnya. Berbagai uraian mengenai ciri budaya Austronesia di atas kiranya cukup untuk membawa kita pada pemahaman selanjutnya untuk melacak persebaran Austronesia lebih jauh ke selatan, ke wilayah Kepulauan.

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT PENUTUR AUSTRONESIA DALAM KURUN WAKTU 3500-1500 TAHUN LALU

Ekspansi Austronesia ke arah selatan akhirnya sampai ke wilayah Filipina Utara sekitar 2.500 SM. Setelah mengalami migrasi ke wilayah Filipina, kosakata mengenai alat kelautan bertambah¹⁹, hal ini bisa saja disebabkan oleh pengalaman mereka selama mengarungi lautan untuk sampai di daratan ini. muncul pula kosakata baru untuk sukun, kelapa, pisang, sagu, dan keladi, darimanakah kosakata ini muncul? Kita perlu ingat bahwa sebelum Austronesia datang, telah ada ras Austro-Melanesia yang terlebih dahulu menetap. Mereka kemungkinan yang mengenalkan tanaman tersebut, mengingat padi belum siap dikembangkan saat itu karena perlu adaptasi, maka masyarakat Austronesia kemungkinan pada awalnya mengonsumsi umbi-umbian terlebih dahulu. Bukti lain bahwa ras Austro-Melanesia menetap terlebih dahulu di Filipina adalah sampai saat ini masih ada suku Negrito yang kini tinggal di pedalaman Filipina²⁰.

Sebuah situs yang disebut sebagai penghubung antara Taiwan dan Luzon (Filipina) adalah Sunget. Walaupun situs ini belum digali, namun telah menunjukkan kemiripan temuan permukaan dengan hasil budaya Yuanshan, berupa beliung bahu, beliung tangga, sabak berlubang, lancipan, dan gerabah slip merah. Situs lain yang spektakuler terdapat pula di Luzon utara yang disebut Dimolit, sebuah situs terbuka dengan umpak rumah berdenah 3m X 3m sertagerabah slip merah yang berusia 2.500 – 1.500 SM. Situs di Luzon dekat anak sungai Cagayan, Gua Rabel, Gua Musang, Gua Laurente, dan di Andrayan ditemukan pula gerabah berslip merah polos seperti di Dolomit. Di situs-situs itu pula ditemukan artefak khas Austronesia lain berupa alat pemukul kulit kayu, beliung persegi, lancipan tulang, kumparan tenun, perhiasan dari kerang dan batu, serta kuburan yang ditaburi dengan oker (zat pewarna merah) yang ditempatkan dalam tempayan²¹.

¹⁹ Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 255.

²⁰ Negrito di Filipina hingga kini masih menuturkan bahasa yang lebih tua dari Austronesia, masih bertahan hidup dengan berburu meramu, serta memiliki ciri-ciri Austro-Melanesia. Menurut Adeelar, dahulunya bahasa Austronesia hanyalah bahasa pasar (pidgin) yang digunakan untuk kemudahan berkomunikasi oleh masyarakat Negrito dan Austronesia. Namun kemudian berubah menjadi dekreolisasi yaitu ada bahasa yang tersisihkan, dan Austronesia menjadi bahasa pemenang. Disinilah Negrito Filipina yang masih bertahan dengan kebudayaan lamanya akhirnya menyingkir ke pedalaman untuk menjaga keasliannya. Kasus yang hampir sama akan ditemui untuk orang Aslian di Malaysia dan beberapa suku di wilayah timur Indonesia.

²¹ Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 323-324.

Bukti lain dari keberadaan penutur Austronesai di Filipina adalah adanya kerangka berusia 3.000 SM di Gua Duyong, Filipina Selatan. Telah ditemukan oleh Fox (1970), kerangka seorang pria dewasa yang dikubur secara terlipat dengan bekal kubur sebuah beliung persegi, empat beliung kerang *Tridacna*, dua subang dan kalung dari kerang *Conus*, dan enam kerang *Anadara* yang kemungkinan sebagai tempat kapur sirih, hal ini diperkuat dengan ditemukannya noda sirih di gigi kerangka tersebut²².

Kiranya beberapa contoh dari temuan di situs di Filipina ini telah cukup menjelaskan keberadaan Austronesia yang terpancar jelas dari artefak, ekofak, ataupun fitur yang ditemukan di situs tersebut. Penutur Austronesia kini melaju kencang menuju daratan lain di kepulauan untuk mempertahankan hidupnya. Sampailah mereka di wilayah Kalimantan dan Sulawesi kira-kira 2.500 SM.

Di Sulawesi bagian barat, tepatnya di situs terbuka di tepian sungai Karama telah ditemukan sebaran gerabah dengan jumlah dan motif yang mengagumnya serta adanya temuan pemukul kulit kayu, temuan itu merupakan temuan di Indonesia yang paling memiliki kesamaan dengan tinggalan neolitik di Taiwan. Penemuan pemukul kulit kayu di wilayah Kamasi menghasilkan pertanggalan sekitar kira-kira 2.000 tahun lalu. Terdapat pula fitolit yang diduga padi yang terdapat di situs Kamasi dan Minanga Sipakko, temuan ini menunjukkan kemungkinan adanya kehadiran penutur Austronesia yang mengembangkan bercocok tanam²³. Temuan lainnya terdapat di Talaud tepatnya di Leang Mane'e, berupa gerabah polos berslip merah di bertarikh 500 SM yang ditemukan bersama sejumlah besar cangkang kerang yang membuktikan adanya aktivitas kelautan kala itu di Sulawesi oleh penutur Austronesia.

Austronesia pun tersebar hingga ke wilayah Borneo/Kalimantan. Hal itu dibuktikan dengan adanya temuan di Gua Agop atas (Madai), Kalimantan Barat, disana ditemukan gerabah berslip merah yang berda di atas lapisan alat batu serpih, bertarikh 2.000 SM sampai 500 SM. Temuan lain terdapat di bukit Tengkorak, semenanjung Semporna, Sabah berupa gerabah berslip merah dan gerabah yang memiliki pola hias khas Lapita di Melanesia. Temuan lainnya adalah benda dari kerang, beliung, manik-manik, tangkai mata kail, jarum,

²² Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 325.

²³ Anggraeni. _____. Eksploasi Vegetasi di Pemukiman Prasejarah Lembah Sungai Karama, Sulawesi Barat berdasarkan Bukti Artefaktual dan Fitolit. Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Aarkeologi XII: Surabaya.

serta terdapat serpih batu obsidian yang salah satu sumbernya dari Talasea, New Britnaia²⁴, situs ini mulai dihuni 2.500 SM sampai 0 SM. Situs di bukit Tengkorak justru lebih condong memperlihatkan aktivitas pelayaran daripada bercocok tanam.

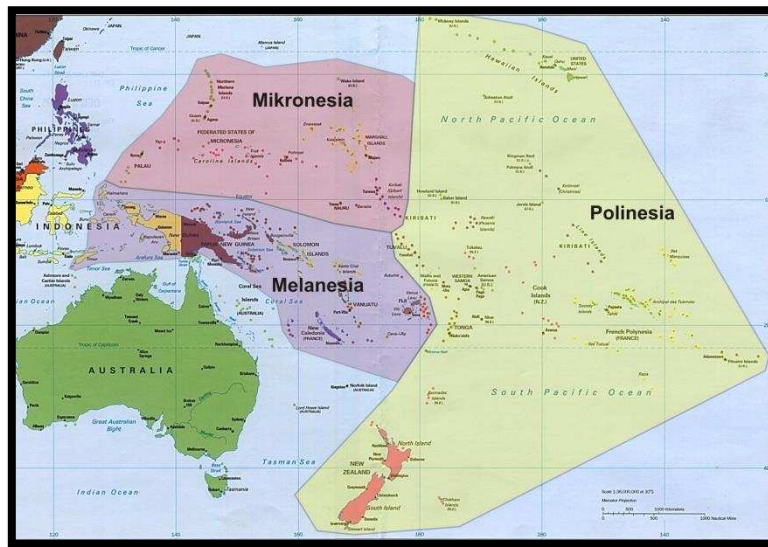
Pergerakan Austronesia akhirnya semakin mengarah ke arah timur dan selatan, terbukti dengan adanya temuan yang berada di wilayah Maluku tepatnya di situs Uattamadi, Pulau Kayoa, barat Halmahera. Ditemukan gerabah dengan serpih, lancip tulang, manik-manik, mata pancing, dan terdapat sisa makanan berupa kerang laut, tulang babi, anjing, dan kuskus (*phalanger ornatus*). Berusia sekitar 2.300 SM, diduga situs ini merupakan persinggahan Austronesia sebelum mereka menuju pesisir utara Papua dan Nusa Tenggara. Di Maluku Utara pun terdapat temuan di berbagai gua seperti di Gua Siti Nafisah, Gua Um Kapat Papo, Gua Golo, dan Buwawandi yang ditemukan adanya gerabah polos dan berslip merah

Ekspansi Austronesia yang semakin ke selatan membawa mereka sampai pada Nusa Tenggara. Di Gua Lie Siri, Timor Timur ditemukan tembikar seperti yang ada di Kalumpang dengan pertanggalan 1.500- 0 SM. Austronesia pun makin bergerak ke arah timur menuju Papua. Namun daratan Papua yang telah ditinggali oleh masyarakat Austro-Melanesid di bagian pedalaman sehingga sulit untuk dilakukan ekspansi ke wilayah pedalaman. Wilayah Papua pedalaman yang telah mengenal sistem bercocok tanam umbi-umbian yang telah lama sejak 9.000 tahun yang lalu ini sulit untuk terpengaruh oleh kedatangan budaya baru dari Austronesia. Oleh sebab itu Austronesia hanya bisa menguasai wilayah pesisir utara Papua, dibuktikan dengan beberapa temuan gerabah di beberapa situs terbuka, namun pertanggalan dari situs tersebut kurang bisa dipercaya.

Orang Austronesia yang datang di wilayah Asia Tenggara Kepulauan tidak serta merta langsung membuat pemukiman sendiri. Mereka mula-mula hidup di ceruk ataupun gua-gua yang telah tersedia di alam sembari beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini pun juga membuat mereka bisa mendekatkan diri dengan masyarakat yang meninggali wilayah itu terlebih dahulu. Baru setelah mereka mapan, mereka mulai hidup di lokasi terbuka dan membuat rumah. Hal ini dibuktikan dengan adanya rangka Mongoloid dan Austro-Melanesid yang dikuburkan semasa dan berdekatan, seperti di Gua Niah, gua di

²⁴ Talasea di Melanesia ini merupakan tambang obsidian yang memang jauh penyebarannya di jaman Neolitik. Mulai meyebar di 1000 sampai 650 dan menyebar dari Borneo hingga Fiji. Obsidian Talasea ini telah menyebar hingga 2.500 kilometer hingga ke New Caledonia di ujung Melanesia. Dari temuan tersebut bisa diambil asumsi bahwa penghuni Gu Tengkorak telah menjadi pengelana lautan (sea nomad) yang kemungkinan cara hidupnya kini cara hidupnya mirip dengan komunitas Orang Laut atau Suku Bajau.

kawasan Gunungsewu seperti Song Tritis, Gua Braholo, dan Song Keplek membuktikan bahwa mereka hidup berdampingan.



Peta kepulauan di wilayah Pasifik²⁵

Tidak terputus di bagian Papua, Austronesia yang telah menguasai ilmu pelayaran yang mereka dapatkan dari pelayarannya di wilayah kepulauan membuat mereka yakin untuk melanjutkan penjelajahan ke arah selatan. Sampailah mereka ke wilayah di daerah Pasifik barat antara 1.500 hingga 1.000 SM, mereka menyebar di pulau Admiralty di utara New Guinea hingga Samoa di Polinesia Barat. Wilayah Melanesia barat telah dihuni oleh masyarakat penutur bahasa Papua, penutur bahasa Papua ini memilih untuk tinggal di pulau besar seperti New Guinea, Kepulauan Bismarck, dan Kepulauan Solomon. Maka bangsa Austronesia akhirnya memilih pulau-pulau kecil seputar Kaledonia Baru dan Vanuatu (termasuk Fiji) untuk dijadikan tempat tinggal mereka²⁶.

Setelah kepulauan Solomon ditemukan sebuah kebudayaan yang perawan, dimana kebudayaan ini jarang tercampur seperti kebudayaan Neolitik di Asia Tenggara Kepulauan, kebudayaan ini dinamakan kebudayaan Lapita. Belum diketahui darimana asal budaya ini, hanya bisa dipastikan dari wilayah Melanesia dengan temuan tertua berada di pulau Bismarck bertarikh 1.300 SM. Kebudayaan ini bercirikan jenis tembikar dengan teknik kumpuran atau

²⁵ <https://motherlanders.files.wordpress.com/2015/08/wordpress-profile.jpg>, diakses tanggal 29 Desember 2015.

²⁶ Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 341.

lempeng, memiliki kalinasi , berpoles merah dengan motif hias pita yang rumit, bergerigi, geometri berulang, dan antropomorfis. Kebudayaan ini pun merupakan campuran dari hidup berkebun dan melaut, dengan temuan mata kail dan sisa tanaman yan terendam air seperti talas, kelapa, pandan, kemiri. Hasil kebudayaan lainnya adalah beliung persegi dan kapak lonjong, dan kemampuannya melakukan barter dan pertukaran. Terbukti dari adanya obsidian yang sampai ke Bukit Tengkorak (dijelaskan di bagian sebelumnya).

Bukti linguistik dan genetika mampu menjelaskan bahwa asal kebudayaan Lapita ini adalah dari Asia Tenggara. Ciri-ciri gerabah Lapita sendiri memiliki kemiripan dengan yang ada di Asia Tenggara meliputi aspek pembuatan, bentuk kendi, serta teknik dekorasi. Menurut Aoyagi, ada gerabah dari Filipina—yang disebut kendi Magapit—dan Kalumpang dari Sulawesi yang menggunakan teknik ornamen dentate stamp, serta kendi berpita merah yang ditemukan di Halmahera²⁷. Selain itu, situs-situs tersebut juga mengandung alat kerang, ornamen, serta adzes batu dan kerang yang mirip dengan yang ada di situs Lapita di Kepulauan Bismarck.

Jawa dan Sumatra masih menjadi misteri mengenai persebaran Austronesia. Sebab sedikitnya informasi yang didapatkan bisa jadi karena kebudayaan Neolitik di Jawa²⁸ sekitar pesisir utara dan Sumatra telah terendam lapisan aluvial. Walaupun ada beberapa bukti mengenai kehidupan Neolitik di daerah Kendeng Lembu, Jawa Timur dan bukit kerang di daerah Sumatra namun belum cukup memberikan penjelasan mengenai Austronesia di Jawa dan Sumatra. Penjelasan mengenai keberadaan Astronesia hanya di dapat dari bukti linguistik, dari polen padi yang didapatkan di gua-gua di Jawa dan Sumatra pun bisa membuktikan bahwa dahulu secara samar-samar telah dilakukan pembukaan hutan untuk pengolahan tanah, walaupun belum terbukti secara tinggalan artefaktual.

Membahas lagi mengenai persebaran Austronesia sebagai perpanjangan dari Sumatra, wilayah Semenanjung Malaya pun kurang memiliki bukti tinggalan Austronesia. Kemungkinan semenanjung Malaya mendapatkan pengaruh neolitik langsung dai Asia

²⁷ Lihat Kirch, 1996: 65.

²⁸ Ditemukan beliung persegi di daerah Kelapa Dua (Bogor), Karangnunggul 9Tasikmalaya), Limbasari (Purballingga), Punung (Pacitan), dan Kendeng lembu (Jember), namun temuan di situs itu tidak memiliki pertanggalan yang jelas sehingga bekum bisa dijadikan bukti yang kuat untuk Austronesia. Serta ditemukan pula situs penguburan di Song Keplek, Punung, Jawa Timur, terdapat satu rangka berciri Mongoloid dan empat rangka berciri Austromelanosoid, dan penguburan itu dilakukan dalam satu masa.rangka Mongoloid mendapat pertanggalan 5.000 SM, maka disinilah teori Out of Taiwan perlu dikaji lag jika carbon dating Song Keplek benar.

Tenggara Daratan yaitu berasal dari masyarakat berbahasa Austroasiatik. Hal ini terbukti dari bahasa orang Aslian yang kini tinggal di pedalaman Malaka yang masih memakai bahasa Austrasiatik. Baru setelah 1.000 SM, Austronesia datang dan menetap di Semenanjung Malaka.

Berkembangnya waktu ke waktu, hasil kebudayaan pun berkembang dan kebudayaan Austronesia memulai babak baru dengan dikenalnya logam. Budaya global telah mengenal logam sebagai komoditas dagang yang menguntungkan. Austronesai yang bermigrasi ke Semenanjung Malaya akhirnya sampai di wilayah Vietnam Selatan. Dimana di Vietnam telah hidup kebudayaan Dongson yang telah mengenal pembuatan alat sehari-hari menggunakan logam, kebudayaan Dongson sendiri merupakan kebudayaan puncak di Vietnam Utara²⁹.

Sejenuh akan dibahas sekilas mengenai perjalanan dari kebudayaan logam Dongson yang merupakan asal dari logam di wilayah Asia Tenggara Kepulauan nantinya. Logam muncul karena kemampuan manusia mengolah api yang didukung pula dengan penemuan logam alam (native copper), dimana selanjutnya mengenal teknik pembuatan logam dengan teknik campuran, salah satu hasilnya adalah perunggu. Kebudayaan Dongson yang terkenal dengan perunggu, terkenal dengan perunggu dengan campuran timah hitam / timbel yang lebih besar dari pada timah (4-25% : 1-6%).

Temuan di Thailand, tepatnya Nok Nok Ta, Ban Chiang, dan Ban Na Di menghasilkan temuan perunggu dengan pertanggalan 2.000 SM sampai 500 SM, pertanggalan ini merupakan pertanggalan tertua untuk tinggalan kebudayaan Dongson. Hasil kebudayaan Dongson berupa nekara, sejenis lonceng, tempat berludah, mangkok, gelang, pelindung lengan dan dada, ikat pinggang, cicincin, mata pancing, kapak corong, mata panah, sejenis sabit dengan tangkai berlubang, berbagai jenis senjata tajam, beberapa senjata tajam tersebut berisikan tubuh manusia³⁰.

Benda logam dari Dongson mulai menyebar di Asia Tenggara Kepulauan kira-kira 200 SM dari hasil temuan nekara dengan tipe Heger 1. Hal ini bisa terjadi dikarenakan aktivitas dagang Austronesia yang telah mencakup wilayah luas dan mengenal sistem pelayaran. Mulai berkembangnya jalur perdagangan rempah, serta budaya khas Austronesia

²⁹ Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 301.

³⁰ Ibid.

yang sering melakukan perjalanan arus balik pun menjadi pendorong persebaran logam Dongson di Asia Tenggara Kepulauan. Salah satu penanda bahwa Austronesia telah sampai di Vietnam adalah adanya bahasa Austronesia yang tetap digunakan hingga kini di wilayah Champ, walaupun sebagai minoritas.

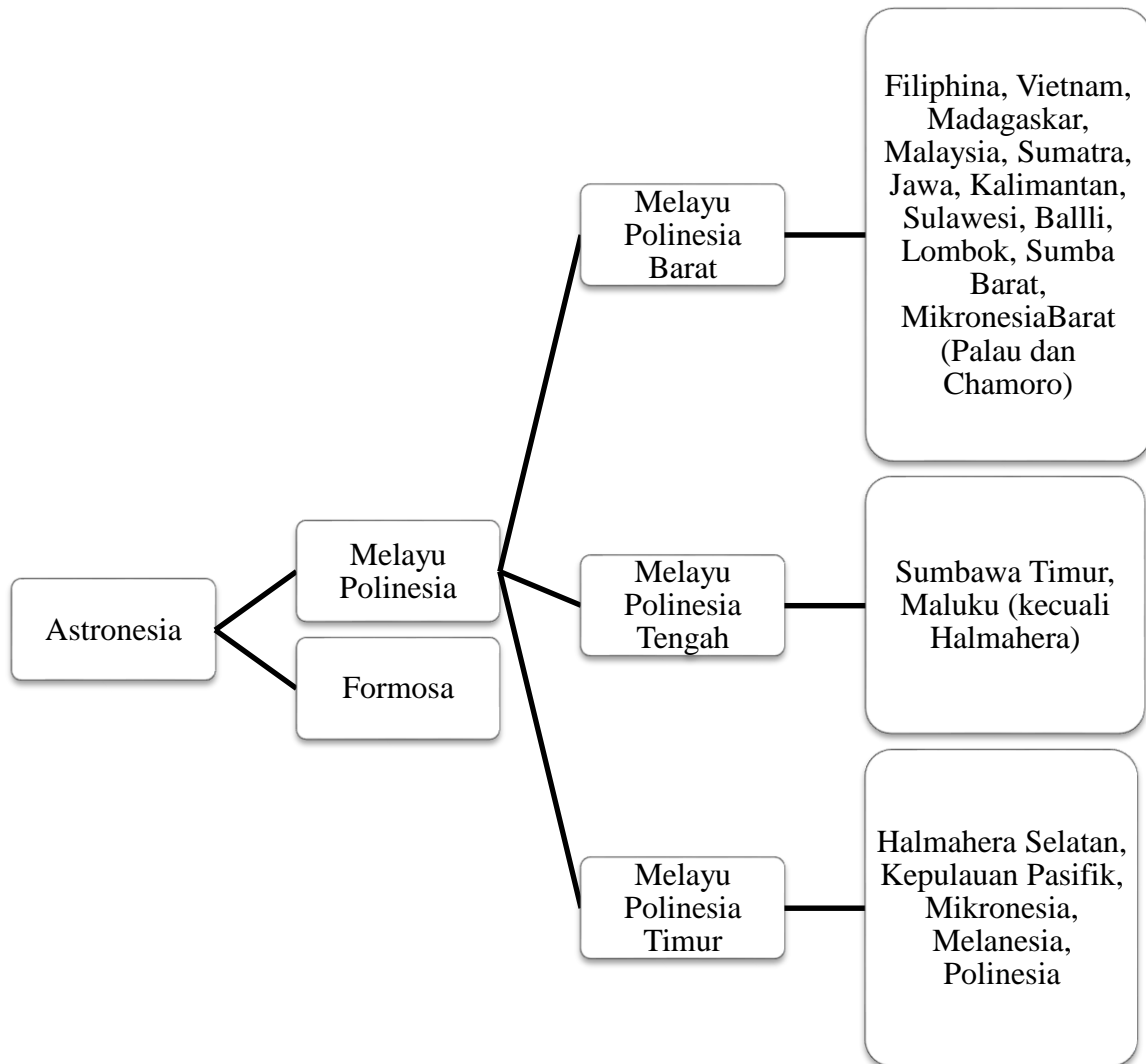
Nekara tipe Heger 1 yang tersebar di wilayah Asia Tenggara Kepulauan kebanyakan persebarannya berapda di wilayah Paparan Sunda yang sesuai saat itu sebagai jalur perdagangan rempah-rempah. Kebanyakan barang logam ini ditemukan sebagai sebuah barang bekal kubur, dimana kedudukan logam dianggap suci, begitu pula dengan pandai logam yang memiliki kedudukan yang sama dengan brahmana.

Hasil budaya logam, terutama perunggu banyak ditemukan di wilayah Sumatra, Jawa, Timor, Sulawesi, dan Papua. Persebaran ini bisa diasumsikan sebagai hasil budaya dari Dongson, sebab di Indonesia sampai saat ini belum pernah ditemukan situs penambangan logam dari masa prasejarah. Bukti adanya budaya logam khususnya di wilayah nusantara terbukti dengan penemuan parang besi di Pacitan, tepanya Klepu, Punung bertanggal 600 BP, situs ini dikenal sebagai situs paleometalik. Temuan lainnya ada di Sragen, Jawa Tengah berupa arit dan mata tombak besi di Buni, Jawa Barat. Berbagai alat logam ini pun akhirnya memiliki variasi bentuk berdasarkan kearifan masyarakat lokal daerah tersebut. Salah satu contohnya adalah penggunaan nekara (biasa disebut moko) di wilayah Nusa Tenggara hingga saat ini.

Kebudayaan Austronesia akhirnya berkembang, beranak-pinak, dan mendarah daging di wilayah koloninya. Mata pencaharian dan alat kehidupan hasil kebudayaan Austronesia memberikan hasil yang nyata hingga kini. Selain tinggalan bendawinya, kajian linguistik bisa pula dijadikan rujukan untuk menarik akar Austronesia. Berikut akan saya cantumkan tabel mengenai persebaran kebudayaan Austronesia secara sederhana. Skema persebaran bahasa ini, diharapkan bisa cukup menggambarkan wilayah persebaran kebudayaan Austronesia (perika tabel di halaman 15).

Pembahasan mengenai migrasi Austronesai berserta hasil budayanya membawa saya pada pemahaman mengenai globalisasi di masa lalu, ternyata sudah dilakukan jauh sebelum teknologi komunikasi dan transportasi maju seperti sekarang. Jika dirunut kembali ternyata kita penghuni Asia Tenggara Kepulauan dan Pasifik adalah berasal dari satu keluarga di Taiwan. Namum lebih jauh lagi, ternyata kita masyarakat dunia adalah satu keluarga pula yang berasal dari satu keluarga di Africa di masa yang sangat lalu. Jadi sebenarnya perbedaan

yang ada saat ini, khususnya dari segi fisik tidak perlu kita jadikan hambatan dalam berinteraksi. Sebab perbedaan fisik ataupun kehidupan sosial yang ada sekarang hanyalah sebuah perbedaan benua, muncul dari saudara-saudara kita yang merupakan penyesuaian menghadapi lingkungan sekitar mereka saat ini.



Persebaran bahasa Austronesia

C. MASALAH DAN KESEMPATAN KEDATANGAN MASYARAKAT AUSTRONESIA DI IKLIM TROPIS DAN BAGAIMANA MENGATASI MASALAH SERTA MENGGUNAKAN KESEMPATAN TERSEBUT?

Adaptasi adalah sebuah sifat dasar yang dimiliki makhluk hidup. Adaptasi sebagai sebuah jawaban akan tantangan lingkungan justru memberikan manfaat sebagai pendorong sebuah kebudayaan. Tantangan yang bisa berasal dari alam ataupun individu lain di lingkungannya pun dialami oleh penutur Austronesia yang bermigrasi di wilayah kepulauan.

Salah satu tantangan awal tentunya mengenai transportasi. Permukaan air laut yang naik antara Pleistosen dan Holosen³¹ karena naiknya suhu bumi memberikan tantangan bagi migrasi Austronesia, karena pulau yang akan mereka datangi terpisahkan oleh lautan. Berbekal kemampuan kelautan sederhana yang mereka miliki sebelumnya ketika berada di Taiwan memberikan keberanian untuk mengarungi samudra. Namun kemampuan berlayar jarak jauh Austronesia berkembang pesat, navigasi, ilmu perbintangan, pemahaman mengenai musim, arus laut dan angin tentunya dikembangkan di wilayah kepulauan. Sebab wilayah kepulauan adalah wilayah yang cocok untuk mengembangkan kemampuan pelayaran sebab didukung oleh lautnya yang tenang, sehingga membuka jalur transportasi baru pula yaitu coridor pelayaran.

Bangsa sebelum Austronesia yaitu Austo-Melanesid diyakini pula telah mengembangkan pelayaran. Persebaran mereka yang mencapai Papua diyakini tetap harus mengarungi lautan sebab wilayah Wallacea sejak zaman Pleistosen diyakini telah menjadi lautan sebab di wilayah tersebut terdapat palung-palung yang dalam. Namun pelayaran yang mereka lakukan hanya menggunakan rakit sederhana, sebab dari tinggalan sebelumnya, mereka tidak dikenal menggunakan alat pelayaran. Sehingga diyakini bahwa Austronesia berhasil mengembangkan teknologi pelayaran khususnya ketika mereka bermigrasi di Nusantara, sebab laut memberikan tantangan bagi mereka untuk berlayar, dan bangsa Austronesia berhasil menjawabnya. Salah satu alat transportasi yang menjadi ciri khas penutur Austronesia adalah perahu bercadik.

Wilayah Asia Tenggara Kepulauan yang merupakan wilayah tropis jelas memberikan tantangan lain, sebab berbeda dari wilayah Taiwan yang lebih dingin. Salah satu kendala yang mereka hadapi adalah makanan pokok mereka yang berupa padi menjadi tidak bisa

³¹ Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 333.

ditanam seketika itu ketika mereka datang. Maka diperlukanlah adaptasi dengan mengkonsumsi sumber makanan lain yang telah disediakan alam tropis.

Seperti yang telah dijelaskan dengan singkat di atas bahwa masyarakat sebelum Austronesia, yang diperkirakan adalah Austro-Melanesid, diprediksi telah mengeksploitasi tanaman. Tanaman yang menjadi sumber pangan mereka adalah buah-buahan, umbi, dan memanfaatkan biji-bijian untuk obat dan racun. Salah satu bukti bahwa pendahulu Austronesia ini telah mengenal bercocok tanam adalah penemuan kapak lonjong di Kafiavana (pedalaman Papua New Guinea) memberi waktu petunjuk 10.000 tahun yang lalu³², dimana di pedalaman Papua ini telah ditemukan situs yang telah mengenal sistem bercocok tanam keladi / taro.

Sala satu bukti bahwa Austro-Melanesid telah mengeksploitasi tanaman adalah dengan ditemukannya biji-bijian yang digunakan sebagai obat dan racun di situs Toalla di Sulawesi Selatan. Selain itu situs di Timor-Timur pun telah menunjukkan adanya eksploitasi terhadap tanaman kentang, labu, dan bambu. Sedangkan di Gua Brahola, Gunung Kidul telah ditemukan biji kenari, ketapang, dan kemiri yang berdasarkan pertanggalannya telah dieksploitasi sejak 6.000 tahun yang lalu³³. Selain itu tanaman buah-buahan seperti pisang pun telah dikonsumsi di wilayah kepulauan, kelapa, sukun, dan sagu pun juga tela dikonsumsi.

Konsekuensi dari tanaman padi yang belum bisa dibudidayakan di wilayah tropis memberi pilihan bagi penutur Austronesia untuk mengkonsumsi bahan pangan seperti yang dikonsumsi oleh penduduk sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan dikenalnya kosakata buah seperti pisang, sukun, kelapa, sagu, ubi, dan keladi baru dikenal oleh penutur Austronesia di wilayah Proto Melayu Polinesia (wilayah kepulauan). Sifat penutur Austronesia yang melakukan perantauan atau migrasi pun membawa sumber pangan baru mereka ke wilayah lain, hal itu terbukti dengan ditemukannya banyak jejak dari kelapa di situs budaya Lapita di Melanesia. Hal ini membuktikan bahwa penutur Austronesia telah berhasil beradaptasi dengan sumber makanan yang disediakan oleh alam tropis.

Namun bukan berarti penutur Austronesia akhirnya melupakan tentang penanaman padi. Seperti halnya manusia, tanaman dan hewan pun mampu beradaptasi dengan lingkungan. Padi yang pada dasarnya cocok ditanam di wilayah dengan garis lintang tinggi yang peka terhadap

³² Kartodirdjo, Sartono et al. 1977. Sejarah Nasional Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 167.

³³Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 275

fotosintesis, akhirnya bisa dibudidayakan akhirnya di wilayah kepulauan, khususnya di bagian barat. Kehidupan bercocok tanam penutur Austronesia yang mulai mapan membuat mereka tidak bisa lepas dari sumber air.

Berkaitan dengan kebutuhan akan sumber air, bangsa Austronesia tidak serta merta hidup dilingkungan terbuka dekat sumber air tersebut. Dari temuan arkeologis di Leang Cadang, Song Keplek, dan Song Tritis ditemukan adanya gerabah dalam lapisan tanah gua tersebut. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa gerabah bisa menunjukkan adanya aktivitas penutur Austronesia di gua tersebut. Menurut para ahli pun didapati pemahaman bahwa bangsa Austronesia pada awal kedatangannya bisa hidup berdampingan dengan bangsa Austro-Melanesid yang telah ada sebelumnya. Bukti arkeologis menyebutkan adanya penemuan rangka Mongoloid yang dikuburkan satu konteks dengan kerangka Austro-Melanesid, hal ini membuktikan mereka telah hidup berdampingan. Hal ini membuktikan bahwa enutur hidup di wilayah tropis untuk mereka terapkan sebagai bentuk adaptasi.

Bercocok tanam membuat penutur Austronesia tidak bisa lepas dari air, sehingga mereka akhirnya memilih hidup dilingkungan terbuka yang dekat dengan sumber air seperti pinggir sungai, tepian danau, dan daerah. Hidup di lingkungan terbuka membuat mereka haus membuat penutur Austronesia membuat rumah. Data etnografis menyebutkan bahwa bangsa Austro-Melanesid pun telah mampu membangun rumah. Rumah mereka kecil, berbentuk kebulat-bulatan, dengan atap yang terbuat dari daun dan atapnya dibuat langsung menempel ke tanah. Model rumah seperti ini masih bisa ditemuakn kini di Timor, Kalimantan Barat, Nikobar, dan Andaman³⁴. Namun karena alasan penutur Austronesia hidup di lingkungan terbuka adalah agar mereka bisa memantau perkembangan ladang dan sawah mereka, maka hunian mereka buat lebih fungsional. Rumah penutur Austronesia pun di wilayah kepulauan Nusantara dibuat menyerupai seperti di wilayah mereka dulu, yaitu dengan model rumah panggung dengan ditopak pasak-pasak kayu. Hal ini dibuat untuk menghindari banjir sebab mereka hidup di dekat sumber air, serta untuk menghindari hewan buas diamana lingkungan terbuka saat itu masih liar.

Berbagai tantangan yang diterima oleh penutur Austronesia diawal masa koloninya justru telah membentuk suatu peradaban di lingkungan mereka. Sepeti yang diutarakan Arnold Toynbee bahwa mekanisme kelahiran sebuah peradaban adalah formulasi dalam proses saling

³⁴ Kartodirdjo, Sartono et al. 1977. Sejarah Nasional Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 182.

mempengaruhi dari tantangan dan taggapan. Lingkungan menantang masyarakat dan masyarakat dari minoritas kreatifnya menanggapi dengan suksesti tantangan ini³⁵. tantangan yang ada justru akan membuat sebuah masyarakat menjadi bergerak maju, dan kreativitas yang dilakukan oleh minoritas ini lama-lama akan diikuti oleh mayoritas hingga membentuk sebuah peradaban. Begitupula yang dilakukan oleh penutur Austronesia, kemampuan dan kerja kerasnya menjawab tantangan lingkungan justru membuat mereka bergerak maju menuju peradaban, hingga kebudayaan yang mereka bangun akhirnya bisa menyebar ke banyak wilayah dan digunakan oleh mayoritas masyarakat di Asia Tenggara Kepulauan dan Pasifik.

³⁵ <https://refleksibud.wordpress.com/2008/10/09/teori-peradaban-toynbee/>, diakses tanggal 4 Januari 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. _____. Eksploiasi Vegetasi di Pemukiman Prasejarah Lembah Sungai Karama, Sulawesi Barat berdasarkan Bukti Artefaktual dan Fitolit. Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Aarkeologi XII: Surabaya.
- Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya: Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono et al. 1977. Sejarah Nasional Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noerwidi, Sofwan. _____. Awal Pendaratan Austronesia di Pantai Utara Jawa, Sebuah Prospek Melacak Nenek Moyang Etnis Jawa. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Noerwidi, Sofwan. _____. Strategi Adaptasi Austronesia di Kepulauan Indonesia. Balai Arkeologi Yogyakarta
- Tanudirjo, Daud Aris dan Mahirta. 2009. Mata Kuliah Arkeologi Pasifik. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Tanudirjo, Daud Aris et al 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- <https://motherlanders.files.wordpress.com/2015/08/wordpress-profile.jpg>, diakses tanggal 29 Desember 2015.
- <https://refleksibud.wordpress.com/2008/10/09/teori-peradaban-toynbee/>, diakses tanggal 4 Januari 2016.